

## PENGALAMAN BELAJAR BAHASA ARAB DALAM MEMBENTUK MAHARAH AL-KALAM ARAB SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN SYAFA'ATURRASUL TELUK KUANTAN RIAU

Jen Sio  
[jensioecy@gmail.com](mailto:jensioecy@gmail.com)  
UIN Sultan Syarif Kasim

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengalaman belajar bahasa arab dalam Membentuk Maharah Al-Kalam Santriwati Di Pondok Pesantren Syaafa'aturrasul Teluk Kuantan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman belajar Bahasa arab dalam membentuk maharah al-kalam santriwati. Dan untuk mengetahui kemudian mendeskripsikan factor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk maharah al-kalam santriwati Di Pondok Pesantren Syaafa'aturrasul Teluk Kuantan Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru serta musyrifah Bahasa arab, dan santriwati Aliyah pondok pesantren syafa'aturrasul. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, Secara garis besar pengalaman belajar bahasa arab dibagi menjadi dua; pengalaman belajar bahasa arab terkait dengan pencapaian kompetensi berbahasa arab reseptif dan kompetensi berbahasa arab produktif. Kedua, faktor pendukung dalam membentuk maharah al-kalam adanya kompetensi dan keteladanan guru, efektivitas siswa dan lingkungan Bahasa. Ketiga, factor penghambatnya adalah latar belakang sekolah siswa, kepercayaan diri berbahasa arab serta saran dan fasilitas sekolah.

**Kata Kunci:** Pengalaman Belajar, Bahasa Arab, Maharatu Al-Kalam.

### ABSTRACT

*This research is based on the experience of learning Arabic in Forming Maharah Al-Kalam Santriwati at the Syaafa'aturrasul Islamic Boarding School, Teluk Kuantan, Riau. This study aims to describe how the experience of learning Arabic in shaping maharah al-kalam santriwati. And to find out and then describe the factors that are the supporters and hinders in forming maharah al-kalam santriwati at the Syaafa'aturrasul Islamic Boarding School in Teluk Kuantan Riau. This type of research is a phenomenological research using a qualitative approach. The informants in this study are teachers and musyrifah Arabic, and Aliyah students of the Syaafa'aturrasul Islamic boarding school. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. As well as data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that, first, broadly speaking, the Arabic learning experience is divided into two; the Arabic learning experience is related to the achievement of recessive Arabic language competence and productive Arabic language competence. Second, the supporting factors in forming maharah al-kalam are the competence and exemplary of teachers, the effectiveness of students and the language environment. Third, the inhibiting factors are the student's school background, confidence in Arabic as well as school advice and facilities.*

**Keywords:** Learning Experience, Arabic, Maharatu Al-Kalam.

### PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Bahkan kemampuan orang untuk belajar ini merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Dengan demikian kemampuan belajar yang dimiliki manusia ini merupakan bekal sangat penting. Berdasarkan kemampuan itu umat manusia telah berkembang selama

berabad-abad yang lalu dengan tetap terbuka kesempatan luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang tinggi.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Karena kompleksnya masalah belajar banyak sekali teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Setiap teori memiliki konsep atau prinsip-prinsip sendiri tentang belajar dan mempengaruhi bentuk sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam perencanaan pembelajaran. Pengalaman belajar adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Piaget untuk merancang suatu pengalaman belajar perlu diperhatikan hal-hal yaitu (1) sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dicapai; (2) sesuai dengan jenis bahan atau materi; (3) ketersediaan sumber belajar; dan (4) harus sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam Permendikbud (2013) dinyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik dan benar terdiri dari minimal lima aspek pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengolah informasi/mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa arab, maharah al-kalam termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran Bahasa asing. Kemampuan berbicara (speaking skill) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu system, tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Berbicara dan mendengarkan merupakan dua proses penting dalam berkomunikasi. Apabila pendengar dapat memahami dengan baik isi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara, maka tentu saja pendengar sudah dapat menangkap bunyi-bunyi atau ujaran yang disampaikan melalui udara. Bunyi-bunyi itu sendiri mampu berkombinasi dengan yang lain, bunyi-bunyi itu dapat membawa arti.

Vallet dalam Fathi Ali Yunus mengatakan bahwa sejak lebih dari 22 tahunan yang lalu, diantara factor yang mendorong siswa untuk mempelajari bahasa asing adalah agar bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, termasuk komunikasi lisan. Senada dengan pendapat Vallet, Mahmud Kamil al-Naqah mengatakan bahwa urgensi Kemahiran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa asing tampak pada aspek lisan pada bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing. Bahkan Sebagian besar praktisi pembelajaran bahasa asing menganggap Kemahiran berbicara sebagai tujuam utama dari program pembelajaran bahasa asing.

Keterampilan berbicara tidak saja melibatkan unsur kebahasaan (linguistic) tetapi juga unsur non kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan yang dimaksud adalah ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan unsur-unsur non kebahasaan meliputi suasana sociolinguistik dan psikolinguistik yang meliputi peristiwa bertutur tersebut. Kesesuaian intonasi ikut menjadi faktor penentu bagi pemahaman suatu pesan bahasa tutur, selain juga menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara. Perlu diketahui bahwa pengucapan intonasi yang benar sangat penting sebagaimana pentingnya penngucapan bunyi-bunyi huruf dengan cara yang benar. Penggunaan intonasi yang tepat merupakan suatu keniscayaan dalam bertutur, selalu ikut dan melingkupi peristiwa tutur seseorang.

Memperkokoh tutur bahasa yang baik dianggap bagian unsur bahasa yang tersulit khususnya dalam belajar bahasa asing. Bunyi tersulit bagi pelajar adalah bunyi bahasa asing yang tidak sama dengan bahasa ibu. Cara penuturan dalam bahasa ibu dan kebiasaan dalam penuturannya memberikan kesulitan besar bagi pelajar yang tidak terbiasa berbicara dengan bahasa yang dipelajari.

Pandangan- pandangan diatas semakin menguatkan bahwa pembelajaran aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa asing memiliki tingkat urgensitas yang tinggi, begitu juga dalam pembelajaran bahasa arab.

Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Putri 1 Teluk Kuantan Riau merupakan salah satu Lembaga Pendidikan pesantren yang menetapkan sejumlah mata Pelajaran berbahasa arab, menetapkan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi. Dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang baik untuk santri santriwatinya. Di Pondok Pesantren ini pengelolaan Pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri/santriwati dilaksanakan oleh para guru/ustadz dan pengasuh yang berlatar belakang Pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Sebagian daru guru tinggal diasrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri/santriwati dalam proses belajar mengajar dan kepengasuhanan santri/santriwati.

Namun kenyataan dilapangan, pembelajaran maharah al-kalam di pondok pesantren Syafa'aturrasul Putri 1 Teluk Kuantan belum menunjukkan hasil yang yang menggambarkan kecakapan santriwati dalam berbahasa arab secara aktif, produktif sebagaimana yang dirancang dalam tujuan pembelajaran bahasa arab. Fenomena ini dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peneliti pada berbagai kegiatan yang menuntut penggunaan bahasa arab secara lisan, seperti Ketika Santriwati berbicara bahasa arab dikelas dan diasrama masih dipengaruhi bahasa ibu, cenderung terbata-bata, terdapat kesalahan dalam memilih kata-kata serta tidak sesuai dengan tata bahasa meletakkan tekanan dalam kata secara merata, dan intonasi mendatar pada kalimat tuturan, hal ini terkadang mengganggu akurasi pemahaman makna.

Ada tiga parameter utama yang harus diperhatikan dalam tujuan mempelajari pelafalan bahasa asing, yaitu jenis elemen fonetik serta proses pembentukannya, apa saja karakteristik dalam bahasa sasaran yang harus dijadikan pedoman dan harus semirip apa pelafalan pembelajar dengan pedoman yang ditentukan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, pembelajar bahasa asing diharapkan tidak hanya menguasai unsur segmental, tetapi juga menguasai unsur suprasegmental, seperti intonasi.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengalaman belajar bahasa arab yang dirasakan santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan Riau, selanjutnya hasil dari data mengenai pengalaman belajar bahasa arab santriwati tersebut dapat dianalisis sejauh mana factor-faktor pendukung yang akan mendorong dalam mencapai kecakapan berbicara bahasa arab dan juga factor-faktor penghambatnya, yang akan peneliti tuangkan dalam tesis yang berjudul “ Pengalaman Belajar Bahasa Arab Dalam Membentuk Maharah Al-Kalam Santriwati Di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan Riau”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis penelitian yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Fenomenologi adalah studi tentang kesadaran manusia terhadap sebuah gejala atau objek. Ia berfokus pada bagaimana para responden mengalami sesuatu hal atau

sesuatu gejala dan bagaimana mereka memaknai hal tersebut. Penelitian fenomenologi dimulai dari memperhatikan dan menelaah focus fenomena yang akan diteliti, melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek.

Penelitian ini menggunakan jenis fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa: (1) data penelitian ini adalah data laten, artinya fakta dan data yang Nampak dipermukaan, termasuk keterampilan berbicara bahasa arab santriwati. (2) ditinjau dari kedalamannya; penelitian ini mengungkapkan pengalaman santriwati belajar bahasa arab di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Penelitian ini mengemukakan tentang pengalaman belajar Bahasa arab santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan Riau dalam membentuk maharah al-kalam. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Pengalaman Belajar Bahasa Arab Santriwati Di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan Riau**

Terdapat berbagai pengalaman belajar yang dialami oleh santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan terkait dengan Maharah Al-Kalam. Pengalaman yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **a. Pengalaman Belajar untuk Kelancaran dalam Berbicara**

Seseorang dinyatakan mempunyai kemampuan Maharah Al-Kalam yang baik apabila memiliki kelancaran dalam berbicara bahasa Arab. Kelancaran dalam berbicara tersebut tentunya diperoleh melalui serangkaian proses belajar yang kemudian melahirkan suatu pengalaman belajar. Maka tanpa pengalaman tersebut, sulit bagi siapa pun untuk mempunyai kemampuan Maharah Al-Kalam yang baik terkait kelancaran dalam berbicara bahasa Arab. Dalam hal ini, proses belajar yang melahirkan pengalaman belajar tersebut sangat berperan penting. Jika tidak ada proses belajar, tentu tidak akan ada pengalaman yang dapat diserap untuk membantu peserta didik dalam mempunyai kemampuan Maharah Al-Kalam yang baik.

Berkenaan dengan sumber pengalaman belajar bahasa arab untuk kelancaran dalam berbicara, diperoleh santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri di Teluk Kuantan melalui kegiatan belajar Bahasa Arab. Mata pelajaran ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan kelas XI yang terbagi ke dalam beberapa strata atau kelompok subjek, yakni kelas X MIPA 1, X IPS 1, X IPS 2, XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI IPS 1, dan XI IPS 2. Hal ini ditemukan pada observasi pertama di mana guru mengajarkan materi dengan tema الحج و العمرة.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menampilkan beberapa gambar yang berkaitan dengan tema kemudian melafalkan kata per kata dengan mencontohkan cara pelafalan dan intonasinya yang tepat. Selama proses belajar, santriwati diminta mengulang-ulang mufradhat yang telah diajarkan dan diarahakan oleh guru untuk mengaplikasikannya dalam kalimat yang diucapkan sehari-hari.

Demikian pula pada observasi yang kedua di mana guru memutar video percakapan dua orang jamaah haji lalu mengajak santriwati berdialog secara singkat mengenai video tersebut sekaligus juga mempraktikkan hiwar atau percakapan dengan tema yang masih sama. Pengalaman belajar yang diperoleh santriwati semakin berkesan dan kuat dengan adanya koreksi-koreksi dari guru terhadap kesalahan yang dibuat santriwati dalam mempraktikkan percakapan tersebut.

Adanya pengalaman ini didukung oleh pernyataan santriwati dalam wawancara yakni: “sekarang sesi praktik hiwar atau percakapan bersama teman di kelas adalah hal yang paling seru menurut saya, karena guru memutar video hiwar/percakapan dari orang Arab asli sehingga kami dapat meniru intonasi dan gaya bicaranya bahkan mimik muka dan gerakan tubuh mereka ketika berbicara, di awal memang terasa tidak percaya diri, sulit karena beberapa kata, merupakan kosakata baru bagi kami dan intonasi berbicara orang Arab lebih cepat dari pada kita di Indonesia, tetapi dengan bantuan, contoh dan koreksi langsung dari guru, ditambah sudah ada teks percakapannya membuat saya lebih percaya diri sehingga saya bisa langsung mengetahui kesalahan-kesalahan saya dalam berbicara ketika mempraktikkannya.”

Demikian pula dengan pernyataan salah seorang santriwati yang menjadi partner praktik hiwar di kelasnya. Ia mengatakan:

“iya, karena dalam praktik hiwar/percakapan sudah tersedia teks yang akan dipakai untuk berdialog dan sudah diberikan contoh terlebih dahulu, jadi saya tidak takut akan mengucapkan kata atau ungkapan yang salah selama berdialog. Dan juga kegiatan hiwar/muhadatsah merupakan kegiatan wajib asrama di hari Sabtu dan Ahad pagi”

Adapun pada observasi yang keempat, guru memberikan bimbingan agar kelancaran berbicara santriwati dapat meningkat dengan meminta mereka untuk membacakan teks qira'ah. Sebelumnya, guru telah membacakan teks tersebut dengan bacaan dan cara membaca yang benar pada tema pembelajaran bahasa Arab *تكنولوجيا الإعلام و الإتصال (الحاسوب، الجوال، الأنلاين)*. Setiap murid akan mendapatkan giliran untuk membaca teks. Pada kegiatan ini santriwati terlihat sedikit bosan, karena terdapat beberapa murid yang mengantuk bahkan sampai tertidur. Tindakan yang dilakukan guru untuk mensejahterakan kebosanan santriwati dalam membaca teks, setiap selesai membaca satu paragraf adalah dengan mengajak santriwati mencari kosakata yang belum pernah didengar dan diketahui maknanya di dalam kamus dan menerjemahkan bacaan tersebut ke dalam bahasa Indonesia, serta mengambil kutipan atau kalimat baru yang dibutuhkan dalam percakapan sehari-hari.

Sedangkan pada observasi yang kelima, ditemukan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh santriwati untuk kelancaran berbicara ini dikolaborasikan dengan pembelajaran kitabah (menulis) dan qira'ah (membaca). Sebelumnya santriwati diminta untuk mengerjakan latihan menyusun kalimat lalu hasil tulisan tersebut dibacakan secara lantang di depan kelas sehingga dapat didengar oleh guru dan santriwati yang lainnya. Apabila ada susunan kata yang salah guru dapat langsung memperbaikinya, dan santriwati yang lainnya juga dapat melihat bentuk kata atau kalimat yang benar. Metode pembelajaran seperti ini sangat bermanfaat untuk menambah kosakata dan kemampuan santriwati dalam menyusun kalimat sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab yang telah dipelajari. Setiap murid akan menyampaikan padanan kata yang berbeda-beda. Maka santriwati akan mendapat kosakata baru dari teman-temannya. Dan melahirkan ide-ide kalimat baru. Contoh padanan kalimat dan kosa kata tidak hanya berfokus kepada guru saja, murid juga mendapatkan pengalaman mencari kosakata baru di kamus. Menguji tingkat pemahaman mereka terhadap gramatikal bahasa yang telah mereka pelajari di kelas maupun di pelajaran tambahan sore dan malam hari.

Pada observasi yang ketujuh, peneliti menemukan bahwa pengalaman belajar Maharah Al-Kalam untuk kelancaran berbicara ini didapatkan oleh santriwati melalui pembelajaran qira'ah di mana guru memperdengarkan audio bertema *الأديان في إندونيسيا* yang transkripnya sudah dipersiapkan dalam bentuk lembaran teks. Selanjutnya guru mengulangi apa yang disebutkan dalam audio dengan fasih dan benar lalu menunjuk santriwati secara acak untuk membaca teks qira'ah yang dimaksud. Tujuan dari adanya penggunaan audio

ini, agar santriwati dapat memahami bagaimana kalimat-kalimat tersebut diucapkan secara benar pelafalannya maupun intonasinya.

### **b. Pengalaman Belajar untuk Ketepatan dalam Memilih Kata-Kata**

Ketepatan dalam memilih kata-kata adalah salah satu kemampuan Maharah Al-Kalam yang didapatkan oleh peserta didik apabila mempunyai kosakata atau mufradhat bahasa Arab yang banyak atau beragam. Tanpa adanya kosakata yang beragam, maka santriwati akan kesulitan untuk memilih kata-kata secara tepat. Dalam hal ini, pengalaman belajar yang diperoleh santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri di Teluk Kuantan untuk mencapai hal tersebut dapat dilihat pada hasil observasi yang pertama di mana guru menampilkan beberapa gambar yang berkaitan terhadap tema, kemudian melafalkan kata perkata dengan mencontohkan cara pelafalan dan intonasi yang tepat, serta penggunaan kata tersebut dalam kalimat sempurna.

Demikian pula pada observasi yang kedua, di mana guru mempraktikkan percakapan dengan seorang santriwati di dalam kelas yang disertai dengan penjelasan mengenai arti kosakata atau mufradhat yang belum dipahami.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara di mana santriwati menyatakan bahwa:

“Belajar kosakata baru sudah menjadi kegiatan rutin mingguan kami diasrama dengan pembina bagian bahasa dan penanggung jawab bahasa dari OPPSR. Berbeda dengan kegiatan belajar kosakata baru di dalam kelas yang saya rasakan, di kelas guru akan menampilkan gambar-gambar sesuai dengan kosakata baru yang akan diberikan guru, melihat gambar mempermudah saya dalam mengingat mufradhat bahasa arab, dibandingkan hanya tulisan atau pelafalan saja, dan belajar merangkai kata dalam bahasa arab melalui gambar-gambar tersebut membuat saya lebih berfikir kreatif. Karena setiap kami akan menghasilkan kalimat yang berbeda. Dan akan mendapat perbaikan dari guru sehingga saya tahu mana susunan kata yang tepat dan yang salah”

Adapun pada observasi yang keenam, guru memperdengarkan audio berbahasa arab kepada santriwati, kemudian setelah selesai, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari teks yang audionya diperdengarkan. Kemudian santriwati diminta untuk menulis ungkapan-ungkapan yang telah diperdengarkan. Adapun tema dari video yang diputar tersebut adalah الأديان في إندونيسيا.

Selain itu, peserta didik yang dalam hal ini adalah santriwati juga memperkaya kosakata mereka melalui pembelajaran menulis atau kitabah yang dikolaborasikan dengan pembelajaran qira'ah. Pengalaman belajar Maharah Al-Kalam terkait hal tersebut ditemukan pada observasi yang kedelapan dengan materi pembelajaran kaidah الجملة الإسمية و الجملة الفعلية. Dalam hal ini, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan penjelasan suatu teks deskriptif beserta contoh, lalu santriwati diberikan latihan untuk menyusun kalimat acak agar menjadi satu paragraf yang bermakna.

Pada observasi yang kesembilan, santriwati memperoleh pengalaman belajar untuk meningkatkan ketepatan dalam memilih kata-kata dengan membuat portofolio. Sebelumnya, santriwati dipertontonkan sebuah video tentang kegiatan keagamaan di Indonesia kemudian santriwati membuat teks mengenai isi video tersebut. Tema dari tugas portofolio ini adalah الأديان في إندونيسيا (الأديان و المعابد، التسامح).

### **c. Pengalaman Belajar untuk Menerapkan Aturan Tata Bahasa dengan Baik**

Penerapan aturan tata bahasa Arab adalah hal yang sangat penting untuk dikuasai. Tanpa adanya hal tersebut, tentu ucapan seseorang akan sulit dipahami dalam konteks bahasa tersebut. Sehingga salah satu kemampuan Maharah Al-Kalam yang dibina dalam proses pembelajaran adalah penerapan aturan tata bahasa yang dimaksud dengan baik. Sesuai dengan hasil observasi, santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1

Putri di Teluk Kuantan telah memperoleh pengalaman belajar tersebut melalui kegiatan belajar Bahasa Arab formal dikelas dan juga pelajaran bahasa arab di sore dan malam harinya. Hal ini ditemukan pada observasi penelitian yang ketiga di mana guru pada pertemuan tersebut mengajarkan *تصريف الفعل الماضي اللغوي*.

Dalam hasil observasi, ditemukan bahwa guru memberikan materi tentang materi yang dimaksud sekaligus memberikan contoh-contohnya. Tujuan yang ingin dicapai adalah santriwati mampu mengenali dan membedakan perubahan-perubahan yang dapat terjadi di setiap kata. Sehingga ketika diberikan satu kosakata, mereka dapat menyusun perubahannya secara lengkap menurut kaidah yang diajarkan.

Namun dari hasil observasi juga, diketahui bahwa santriwati belum benar-benar memahami kaidah perubahan atau tashrif yang diajarkan. Mereka masih mengandalkan hafalan kosakata dan perubahannya. Sehingga ketika guru memberikan latihan, masih banyak santriwati yang belum mampu melakukan perubahan atau tashrif pada kosakata yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara dengan santriwati:

“belajar kaidah seperti sharaf dan nahwu terasa sulit untuk saya, karena dalam bahasa arab berbeda dengan bahasa indonesia. Penggunaan fiil harus berdasarkan waktu pengerjaannya serta selalu mengikuti dhomir fa’-ilnya, sedangkan ada banyak dhomir dalam bahasa arab. Dalam satu kata saja akan berbeda-beda bentuknya sesuai dengan letak dan kegunaannya. Maka saya biasanya hanya mengandalkan hafalan saja. Walaupun Saya merasa itu hanya sedikit membantu saya dalam berbicara bahasa arab atau ketika mengerjakan tugas menulis. Untuk materi ini saya juga mempelajarinya di kegiatan belajar intensif bahasa arab pada sore dan malam hari karena ini merupakan kegiatan wajib asrama. Terkadang ustadz atau ustadzah membuat lagu atau irama tertentu untuk memudahkan kami menghafal tasrif, ini juga sangat membantu karena membuat kami mudah mengingat dan menghafalnya”.

#### **d. Pengalaman Belajar untuk Bersikap Komunikatif**

Bersikap komunikatif menjadi salah satu kemampuan yang harus dikuasai terkait dengan Maharah Al-Kalam. Ketepatan dalam memilih kata-kata dan pengetahuan teoritis yang baik mengenai aturan tata bahasa Arab, tidak berarti apa-apa tanpa adanya sikap komunikatif. Hal ini dikarenakan inti dari Maharah Al-Kalam adalah “berbicara” untuk berkomunikasi. Sumber pengalaman belajar bahasa arab yang diperoleh santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Syafa’aturrasul 1 Putri di Teluk Kuantan untuk menciptakan sikap komunikatif ini didapatkan melalui kegiatan belajar Bahasa Arab di kelas, ditambah dengan kegiatan mingguan setiap sabtu dan ahad pagi diasrama, sebagaimana hasil observasi kedua di mana guru mengajak santriwati berdialog secara singkat, tentang apa yang mereka dengar, kosakata baru apa yang mereka dapatkan, bagaimana intonasi dan mimik muka ketika berbicara setelah memutar video percakapan dua orang jamaah haji. Hasil observasi menunjukkan bahwa selain mengajak santri berdialog, guru juga mempraktikkan hiwar (percakapan) dengan tema yang masih sama.

Hal ini juga didukung dengan wawancara di mana salah seorang santriwati menyatakan bahwa:

“belajar muhadatsah melatih saya lancar berbicara bahasa arab, karena berisi percakapan sehari-hari dan mudah dipahami, dibarengi dengan praktek langsung didepan teman-teman dan guru jika dikelas dan dibimbing oleh musyrifah asrama jika diasrama, jika ada kesalahan maka kita akan langsung dikoreksi. Dari teks-teks yang tersedia saya juga bisa belajar menyusun kalimat yang benar sesuai dengan kaidah bahasa arab. Dari video dan guru saya bisa belajar intonasi dan pengucapan kata yang benar.”

Demikian pula dengan pernyataan dari santriwati yang lain:

“iya, saya suka dalam pelajaran muhadatsah, biasanya kami akan diberikan teks muhadatsah dengan tema yang telah ditentukan oleh ustadz, atau video percakapan karena bisa mendengarkan dialog orang arab asli dan dicontohkan langsung oleh guru, lalu dipraktekkan dengan teman.”

#### **e. Ketepatan Intonasi Berbicara Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan**

Ketepatan intonasi berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan, diketahui berdasarkan hasil pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Intonasi Berdasarkan Tekanannya**

Intonasi berdasarkan tekanan ini meliputi tekanan dinamik yang merupakan “keras-lemah” suatu penekanan pada kata, tekanan nada (tinggi-rendah) dalam membaca/mengucapkan kalimat dengan suara yang naik turun dan berubah-ubah, serta tekanan tempo untuk mempercepat maupun memperlambat pengucapan. Berdasarkan hasil observasi pertama, diketahui santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan masih kesulitan dalam meniru tekanan nada, seperti pada kata (رمى) yang seharusnya dibaca rendah pada huruf terakhirnya. Akan tetapi, santriwati malah mengucapkan kata tersebut dengan nada tinggi atau berhenti dihuruf ma saja. Atau pada الأضحية yang seharusnya menggunakan huruf ض tetapi ada beberapa santriwati yang mengucapkan dengan huruf د dan menjadi الأضحية, yang mengakibatkan perubahan makna

Sedangkan pada observasi yang kedua, meski telah dicontohkan bagaimana melafalkan suatu kata maupun kalimat dengan intonasi yang seharusnya, masih ada yang tekanan nadanya tidak terdengar. Mereka mempraktikkan hiwar dengan intonasi yang cenderung mendatar. Misalnya di kelas XI IPA 1 dan XI IPS 1 yang pada masing-masing kelas tersebut, diketahui separuh dari jumlah populasi yang melakukan kesalahan demikian.

Adapun pada observasi yang kelima, ketepatan intonasi santriwati telah mengalami peningkatan di mana santriwati telah mampu berbicara dan membacakan teks qira'ah dengan nada dan intonasi yang tepat. Temponya pun stabil dan tidak terburu-buru sesuai dengan isi bacaan.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara santriwati bahwa:

“ berbicara dengan berbahasa arab itu sulit, karena ketika berbicara saya juga harus berpikir, apakah dhomirnya, fiil dan susunan gramatikal nya sudah tepat atau belum. Maka ketika saya berbicara atau membaca teks bahasa arab biasanya tanpa intonasi dan nada, semua tulisan dibaca secara datar bahkan cenderung seperti baca al-quran yang semua katanya disambung. Tetapi sekarang setelah sering mendengarkan guru berbicara dengan guru lainnya dengan itonasi yang pas dan teman-teman lainnya serta latihan muhadatsah dan membaca dikelas, saya sudah sedikit bisa berbicara dan membaca dengan nada dan intonasi yang lebih baik. ”

##### **2. Intonasi Berdasarkan Variasi Baris Nada**

Intonasi berdasarkan variasi baris nada ini meliputi tiga aspek, yakni baris nada untuk kalimat informasi atau berita, baris nada untuk kalimat tanya, dan baris nada untuk kalimat yang menunjukkan kekaguman atau keterkejutan. Berdasarkan hasil observasi di awal penelitian ini dimulai, santriwati kelas XI Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan masih ditemukan yang belum ideal ketepatan intonasi pengucapannya berdasarkan baris nada.

Pada observasi yang ketiga, ketika mengucapkan kata aj-mala sebagai kata yang berkonotasi kekaguman, santriwati malah mengucapkannya dengan intonasi yang mendatar seolah-olah tidak menunjukkan kekaguman sedikit pun. Demikian pula pada observasi yang

keempat di mana intonasi yang diucapkan masih terdengar datar pada beberapa santriwati. Intonasi yang diucapkan santriwati masih mendatar tanpa nada atau penekanan sesuai nada pada kalimat. Misalnya di kelas XI IPA 2 yang ditemukan satu orang santriwati, sedangkan di kelas XI IPS 2 ada tiga anak. Sedangkan di kelas XI IPA 1 ada dua santriwati yang keliru dalam penempatan kalimat tanya, maupun kekaguman.

Namun pada hasil observasi yang keenam, diketahui mulai terdapat peningkatan intonasi berdasarkan variasi baris nada ini di mana peningkatan tersebut terjadi pada tekanan untuk membedakan mana kalimat tanya, informasi, dan kekaguman. Adanya peningkatan ini berbarengan dengan adanya tindakan korektif oleh guru untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan ucap oleh santriwati.

## **Pembahasan**

### **1. Pengalaman Belajar Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul 1 Putri Teluk Kuantan**

Pengalaman belajar tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara peajar dengan kondisi eksternal di lingkungan yang ia reaksi. Belajar melalui perilaku aktif siswa; yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru.

#### **a. Pengalaman belajar bahasa arab informal**

Adanya keteladanan dari pimpinan, pengurus yayasan, pengasuh diasrama dan seluruh dewan guru dalam berbahasa arab. Adanya pemantauan berupa sanksi bagi pelanggar bahasa, tersedianya ustadz dan ustadzah yang mempunyai basic bahasa arab. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran bahasa arab dan keterampilan berbicara dapat membantu siswa mengembangkan maharah al-kalam. Serta pembentukan lingkungan bahasa asing merupakan merupakan visi dan misi pondok pesantren syafa'aturrasul teluk kuantan riau yaitu, berbekal mahir dalam bahasa, santri/santriwati akan dengan mudah mempelajari berbagai literatur keilmuan sehingga menjadikan mereka akan cakap dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam pelaksanaannya Pengalama belajar bahasa arab santriwati juga terbentuk dari lingkungan psikologis, lingkungan pandang, lingkungan dengar melalui kegiatan-kegiatan asrama yang bersifat harian, mingguan dan bulanan.

#### **b. Pengalaman Belajar Bahasa Arab Nonformal**

##### **a) Belajar Tambahan Sore dan Malam**

Pelajaran ini dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab secara aktif. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Materi yang pelajari adalah mufrodhat untuk kelas X baru dan kitab nahwu al-wadhih untuk kelas X lama dan kelas XI serta kitab amsilatu at-tasrifiyah untuk kelas XII. Materi ini diampuh oleh semua pembina asrama yang tinggal 24 jam bersama santriwati di pondok. Dan dari kegiatan ini akan diadakan perlombaan cerdas cermat setiap bulannya untuk melihat hasil pembelajaran yang telah dicapai dalam satu bulan. berikut ini salah satu jadwal belajar sore dan malam di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul:

Sore : Pukul 16.30 WIB – 17.15 WIB

Malam : Pukul 20.00 WIB – 21.15 WIB

##### **b) Bahasa Inggris Dan Arab Intensif**

Merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pemantapan kemampuan bahasa inggris santri/santriwati. Berikut ini salah satu jadwal kegiatan intensif berbahasa arab dan inggris di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul:

- Hari Senin, Rabu, dan Jum'at Malam setelah belajar malam, pemberian Minimal 2 kosakata baru kepada seluruh santriwati.

- Hari Selasa, Kamis, dan Sabtu Malam, santriwati menyetorkan kosakata baru dan membuat kalimatnya yang telah diberikan di hari sebelumnya kepada mudabbiroh/bagian bahasa OPPSR asrama masing-masing.
  - Hari Sabtu Pagi: seluruh santriwati membuat percakapan dari kosakata/Mufradat yang telah diberikan Mudabbiroh selama sepekan dan membentuk grup 2 org/lebih untuk mempratekannya. (kegiatan bersifat opsional bisa diganti dengan Game tentang Bahasa)
- c. Pengalaman Belajar Bahasa Arab Formal

Pengalaman belajar formal merupakan pengalaman yang dirasakan santriwati selama proses pembelajaran didalam kelas selama dua semester dengan materi dan metode pembelajaran yang telah dirancang oleh pengajar.

## **2. Keterampilan Maharah Al-Kalam**

Pada hakekatnya maharah al-kalam merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, yang dimaksud dengan kemahiran berbicara adalah kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, tata bunyi, di samping aspek maharah berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara (maharah al-kalam) didasari oleh; kemampuan mendengarkan (reseptif), kemampuan mengucapan (produktif), dan pengetahuan (relative) kosa-kata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud pikirannya.

Secara umum maharah al-kalam bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara: pertama, kemudahan berbicara, peserta didik harus dapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

Kedua, kejelasan, dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Agar kejelasan dalam berbicara tersebut bisa tercapai dengan baik. Ketiga, bertanggung jawab, latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang akan dijadikan pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana sitausi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu.

Keempat, membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Disini peserta perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan.

Kelima, membentuk kebiasaan, kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Kebiasaan ini diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya. Tidak harus dalam komunitas besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa Arab ini dibutuhkan komitmen, komitmen ini bisa dari diri sendiri berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk

berbahasa Arab secara terus menerus.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Maharah Al-Kalam**

Dalam proses meningkatkan maharah al-kalam, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berikut merupakan temuan faktor pendukung dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul:

#### **Faktor Pendukung**

##### **1. Kompetensi dan Keteladanan Guru**

Adanya keteladanan dari pimpinan, pengurus yayasan, pengasuh diasrama dan seluruh dewan guru dalam berbahasa Arab. Adanya pemantauan berupa sanksi bagi pelanggar bahasa, tersedianya ustadz dan ustadzah yang mempunyai basic bahasa Arab. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran bahasa Arab dan keterampilan berbicara dapat membantu siswa mengembangkan maharah al-kalam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang anggota OPPSR pada bagian penggerak bahasa. Ia mengatakan:

“ketika mendengar kyai dan musyrifah berdialog, rasanya ingin mengetahui dan memahami apa yang sedang beliau bicarakan, dan muncul rasa ingin bisa juga berinteraksi dengan beliau menggunakan bahasa Arab. Karena pemahaman yang tertanam dihati bahwa setiap anak pondok harus pandai berbahasa Arab baik lisan ataupun tulisan. Hal inilah yang memotivasi saya harus bisa berbicara bahasa Arab. Dan karena sekarang saya diamanahkan sebagai bagian penggerak bahasa di organisasi OPPSR, maka saya juga ingin menjadi contoh yang baik untuk anggota saya”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa sudah terbentuk lingkungan berbahasa yang baik, terlihat dari program bahasa yang tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas saja tetapi juga diasrama, lomba-lomba dan kegiatan kebahasaan dengan pengawasan langsung bagian penggerak bahasa OPPSR serta bimbingan dari ustadz dan ustadzah pembina asrama yang tinggal dengan santriwati di asrama.

##### **2. Efektivitas Siswa**

Adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung, seperti pengajian kitab kuning, latihan pidato mingguan dengan menggunakan bahasa sesuai dengan jadwalnya, penambahan mufradhat yaumiyyah, muhadatsah mingguan dan kewajiban menggunakan bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada guru bahasa Arab sekaligus ustadz pengawas bahasa santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul. Ia mengatakan:

“ada santriwati yang ketika masuk pondok sudah memiliki bekal atau pengetahuan dasar bahasa Arab dari sekolah mereka sebelumnya, ada juga yang memang murni belum pernah belajar bahasa Arab. Dengan latar belakang ini, tidak bisa menjadi patokan untuk dia bisa lancar berbicara bahasa Arab nantinya, melainkan keinginan dari diri mereka sendiri untuk bisa berbahasa Arab, di tambah dengan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh bagian penggerak bahasa dengan perhatian penuh dari seluruh ustad dan ustadzah yang ada di pondok. Untuk menimbulkan minat dan motivasi mereka itu diperlukan juga pengalaman belajar bahasa Arab yang menarik dan cukup serta lingkungan berbahasa yang baik”.

##### **3. Lingkungan Bahasa (Bi'ah Lughawiyah)**

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak didik sehingga lingkungan dapat dikatakan “pendidik yang tersembunyi”, karena pengaruh lingkungan yang tidak sengaja tersebut besar juga bagi perkembangan anak didik. Weiss, ahli psikologi behaviorisme Amerika mengatakan bahwa bahasa itu sebagai satu bentuk perilaku apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa pimpinan dan para

musyrifah/pembina asrama sudah berusaha membentuk lingkungan berbahasa yang baik, terlihat dari banyaknya tulisan-tulisan motivasi untuk berbahasa di depan gedung asrama dan kelas, papan-papan/selebaran kosakata dan mading bahasa arab juga inggris, pengumuman resmi dengan bahasa arab dan inggris. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa kebanyakan santriwati masih berbicara dengan teman-temannya menggunakan bahasa campuran antara indonesia, arab, dan inggris. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang santriwati kelas X. Ia mengatakan:

“ia setiap santriwati diwajibkan untuk berbahasa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh bagian penggerak bahasa, untuk yang ketahuan berbicara dengan bahasa indonesia akan mendapatkan sanksi, biasanya kami berani untuk berbicara bahasa indonesia selama jam sekolah karena jauh dari pengawasan bagian penggerak bahasa. Terkadang kami mencampurkan 3 bahasa ketika berbicara, dikarenakan tidak tahu artinya dalam bahasa arab.

### **Faktor Penghambat**

#### **1. Latar Belakang Sekolah Siswa**

Dalam sesi wawancara dengan guru bahasa arab, ditemuka bahwa latar belakang sekolah santriwati berperan dalam kesulitan mereka mempraktikkan maharah al-kalam. Peserta didik pada kelas X di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan Riau berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, termasuk yang sebelumnya menempuh SMP negeri tanpa mata pelajaran bahasa arab. Ketika masuk ke Pondok Pesantren mereka harus mempelajari bahasa arab dan dituntut untuk bisa berbicara bahasa arab dalam kesehariannya. Awalnya, santriwati-santriwati tentu mereka merasa tidak terbiasa dan bingung dengan materi bahasa arab, mencerminkan kurangnya fondasi atau bekal awal ilmu bahasa arab sejak awal.

Selain itu ada santriwati yang sebelumnya belajar di MTSN. Meskipun pembelajaran bahasa arab diajarkan di madrasah tsanawiyah, memberikan siswa dasar ilmu bahasa arab, tidak semua santriwati dapat sepenuhnya memahami pelajaran tersebut. Saat melanjutkan ke Pondok Pesantren, beberapa dari mereka masih mengalami kebingungan saar materi bahasa arab diulang.

Untuk santriwati lanjutan yang sebelumnya menempuh pendidikan di pesantren atau asrama menunjukkan penguasaan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran bahasa arab jika diukur dari santriwati lain yang dulu menempuh pendidikan di sekolah negeri.

Temuan ini sejalan dengan pengamatan peneliti yaitu berupa observasi selama mata pelajaran bahasa arab berlangsung pada kelas X MIPA 1. Pendidik bahasa arab secara rutin memberikan evaluasi dengan menanyakan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik tersebut disekolah. Banyak dari siswa mengakui bahwa mereka telah melupakan sebagian besar yang mereka pelajari sebelumnya. Kemudian, santriwati yang berasal dari SMP mengungkapkan mereka sama sekali belum pernah mempelajarinya.

#### **2. Sarana dan Fasilitas Sekolah**

Sarana dan fasilitas menjadi hambatan bagi siswa dalam mengasah kemampuan maharah al-kalam. Untuk mendukung maharah al-kalam yang efektif, fasilitas yang memadai, seperti laboratorium bahasa, menjadi krusial. Untuk mendapatkan pengalaman belajar bahasa arab yang baik, keberadaan laboratorium memang dibutuhkan, peserta didik dapat mengasah kemampuan mendengar dan melatih intonasi berbicara yang benar dari penutur-penutur asli. Karena tidak semua pendidik bahasa arab mampu untuk itu. Selain itu, media dan fasilitas yang cukup juga akan membangkitkan minat belajar peserta didik.

#### **3. Malu Berbahasa**

Salah satu faktor yang menyebabkan santriwati di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul terkendala dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa arab adalah rasa malu dan

takut akan salah yang timbul saat berkomunikasi. Rasa malu ini muncul karena kurangnya penguasaan mufradhat, serta pemahaman yang terbatas tentang cara berbicara dengan lancar menggunakan bahasa arab. Kendati demikian, kekurangan dalam menghafal mufradhat juga menjadipenyebab lainnya. Karena beberapa santriwati cenderung enggan untuk menghafal, menganggapnya sebagai tugas yang sulit. Adanya perasaan minder juga terasa ketika berinteraksi dengan teman-teman yang sudah memiliki pengalaman dalam mempelajari bahasa arab, seperti yang lanjutan dari pondok pesantren, mereka khawatir akan membuat kesalahan dan mejadi obek tertawaan. Wawancara peneliti dengan pendidik bahasa arab menguatkan temuan tersebut, ia mengatakan:

“mayoritas santriwati kelas 10 mengalami rasa malu saat berbicara bahasa arab, beberapa pemicu rasa malu melibatkan kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan penguasaan mufradhat, dan ketakutan akan menjadi bahan tertawaan. Rasa malu bisa menjadi faktor penghambat santriwati dalam berbicara bahasa arab. Namun menariknya, santriwati yang menunjukkan minat belajar tinggi dan keseriusan dalam menghafal mufradhat cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam praktik bahasa arab bersama teman-temannya”.

Pengalaman belajar bahasa arab yang diperoleh santriwati terkait Maharah Al-Kalam dapat diasumsikan berimplikasi pada kemahiran berbicara Bahasa Arab mereka. Asumsi ini bersumber dari hasil analisis pada fenomena di observasi yang kelima, di mana terjadi peningkatan kemampuan dalam berbicara setelah pada observasi yang pertama hingga yang keempat masih ditemukan santriwati belum dapat menggunakan intonasi secara tepat. Mereka cenderung tidak mampu memberikan penekanan nada tinggi atau rendah dan tidak mampu membedakan intonasi kalimat informasi, kalimat tanya dan kekaguman. Namun pada observasi yang kelima, terjadi peningkatan yang diikuti pada pertemuan yang keenam.

Peningkatan ini terjadi seiring dengan tindakan guru yang senantiasa memberikan contoh untuk pelafalan kalimat dengan benar termasuk intonasi yang tepat. Lalu meminta santriwati mengulanginya secara berulang-ulang. Demikian pula di observasi yang kedua di mana santriwati mempraktikkan hiwar (percakapan). Selanjutnya pada observasi yang keempat, guru memberikan pengalaman membaca teks qira'ah, lalu diikuti pada observasi yang keenam di mana guru melafalkan mufradhat berdasarkan gambar dengan cara pengucapan yang benar. Termasuk mendengarkan audio maupun video pada observasi-observasi yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian, implikasi pengalaman belajar bahasa arab dalam meningkatkan maharah al-kalam tersebut memang tidak terjadi secara cepat. Dibutuhkan waktu untuk beberapa pertemuan belajar di mata pelajaran Bahasa Arab agar santriwati mampu mengalami peningkatan maharah al-kalam yang baik. Namun, melihat temuan bahwa peningkatan itu terjadi seiring dengan adanya pengalaman belajar yang berkelanjutan sejak observasi pertama dan seterusnya, maka dapat dipahami bahwa pengalaman belajar tersebut memang berimplikasi terhadap intonasi berbicara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian dengan judul “ Pengalaman Belajar Bahasa Arab Dalam Membentuk Maharah Al-Kalam Arab Santriwati Di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan Riau” adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar bahasa arab yang diperoleh santriwati terkait Maharah Al-Kalam dapat diasumsikan berimplikasi pada kemahiran berbicara Bahasa Arab mereka. Keterampilan maharah al-kalam diperoleh dipendidikan formal, informal dan nonformal. Asumsi ini bersumber dari hasil analisis pada fenomena di observasi yang

dilakukan peneliti. Secara garis besar pengalaman belajar bahasa arab dibagi menjadi dua; pengalaman belajar bahasa arab terkait dengan pencapaian kompetensi berbahasa arab reseptif; mendengar dan membaca berupa menyimak bunyi-bunyi bahasa arab berupa huruf, kata, frase kalimat dan ungkapan-ungkapan berbahasa arab serta teks bahasa arab, membaca teks dengan suara keras di hadapan guru, membaca materi sebelum masuk kelas, mencatat hal-hal yang tidak diketahui baik berupa arti kata, susunan kalimat ataupun kaidah, bertanya materi didalam kelas kepada guru, memperhatikan penjelasan guru, mencatat penjelasan guru, mencatat kata, frase/kalimat yang tidak diketahui dan juga menyalin materi, menghafal sendiri tasrifan dan materi, membaca buku-buku berbahasa arab, mencari arti kata yang belum diketahui di kamus, membayangkan isi teks, membayangkan apa yang akan diucapkan, belajar bersama teman dan pengalaman belajar bahasa arab terkait dengan pencapaian kompetensi berbahasa arab produktif; berbicara dan menulis berupa menirukan bunyi bahasa arab baik berupa huruf, kata, frase, kalimat, ungkapan-ungkapan bahasa arab maupun teks, mengulang-ulang bunyi bahasa hingga hafal dan lancar, menghafal bersama bersama dikelas dengan suara yang keras dan suasana menyenangkan, berbahasa arab di kelas dan asrama, berbicara bahasa arab sendiri, mengungkapkan isi teks dengan bahasa sendiri, mengucapkan apa yang dilakukan dengan bahasa arab, praktek berbicara dengan teman yang mau, berdiskusi dengan bahasa arab, latihan berpidato dengan bahasa arab, teater dengan bahasa arab, berbahasa arab dalam kehidupan sehari-hari, menyusun kalimat dengan cara mencontoh kalimat arab yang sudah ada, membuat kalimat berdasarkan tarkib atau kaidah nahwu, mengerjakan latihan-latihan dengan sungguh-sungguh, membuat mading berbahasa arab, mengerjakan tugas akhir berbahasa arab dan membuat makalah berbahasa arab.

2. Peningkatan ini terjadi seiring dengan adanya motivasi eksternal, motivasi internal, guru yang kompetens, guru yang pandai memahami, guru yang peduli terhadap kesalahan peserta didik, dan lingkungan pembelajaran yang sangat suportif.

### **Saran**

1. Lingkungan berbahasa arab yang sangat suportif sangat membantu peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi berbahasa arab baik kompetensi berbahasa arab reseptif maupun kompetensi berbahasa arab produktif dan lingkungan berbahasa arab yang sangat suportif ini sangat tergantung pada kebijakan pimpinan, oleh karena itu para pemangku kebijakan pendidikan hendaknya lebih memperhatikan lingkungan berbahasa yang suportif kedepannya.
2. Guru-guru bahasa arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) guru memiliki peran yang sangat kuat dalam mewujudkan motivasi belajar bahasa arab yang tinggi bagi peserta didiknya oleh karena itu guru bahasa arab hendaknya memiliki kemampuan untuk memotivasi. 2) salah satu kunci keberhasilan belajar bahasa arab adalah ketika peserta didik melakukan kesalahan langsung ditunjukkan kesalahannya dan dibenarkan oleh karenanya evaluasi pembelajaran bahasa arab hendaknya dilakukan sebaik mungkin. 3) suasana pembelajaran bahasa arab yang menyenangkan di tingkat dasar merupakan awal untuk belajar bahasa arab di tingkat berikutnya dengan semangat, oleh karena itu hendaknya guru mampu mewujudkannya. 4) belajar bahasa arab adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk menguasainya. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memberikan layanan berbagai aktivitas belajar bahasa arab bagi peserta didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Linguistik Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 120-121
- Ahmad Fuad Mahmud Ilyan. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrisiha*. Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi", Riyadh.
- Ahmad Habibi Syahid, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)", Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Vol. 2, No. 1 Juni 2015.
- Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Humaniora Utama Press, 2011)
- Ahmad Muradi, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia*, (Al Maqoyis, 2013)
- Ahmad Sayuti Anshari Nasution, Bunyi Bahasa 'Ilm al-Ashwat al-'Arabiyyah. (Jakarta: Amzah, 2009).
- Amran Halim, Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1984).
- Anas Muhammad Ahmad Qasim, *Muqaddimah fi Sikulujyah al-lughah*, (Beirut: Markaz al-Iskandariyah li al-Kita, 2000)
- Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya", Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Vol. 1, No.2 Desember 2014
- Budimanjaya, Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana: 2017
- Carnap, R. 2001. *The Logical Syntax of Language*. Reprinted. London: Routledge.
- Effendy, Ahmad Fuad, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Malang: Misykat, 2012
- Elvera dan Yesita Astarina, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021)
- Fahrurrozi, Aziz, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya", *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol. 1, No. 2 Desember 2014
- Fathi Ali dan Muhammad Yunus Abd al-Rauf. 2223. *Al-Marji' Fy Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Ajanib Min al-Nadzariyyah Ila al-Tathbiq* (al-Qahirah: Maktabah Wahbah)
- Febrianto, Bayu, Ika Herani, and Yoyon Supriyono. "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Hubungan Interpersonal Pada Anggota Ub (Universitas Brawijaya) Fitness Center." Laporan Penelitian. FISIP: Unbraw (2013).
- Gagne, Robert M, *The Conditions Of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977
- Hakim, Wali Dadah Abdul, Al-Nabr wa Al-Thanghim Fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah (Dirasah Washfiyah Wadzifiyah), Tesis, Tlemcean: Universitas Abu Bakar Belkaid Madinah, 1998.
- Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Jakarta: Needs Press, 2009)
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Kencana
- Kholisin dan Yusuf Hanafi, Buku Ajar Fonologi Bahasa Arab, (Malang: JSA FS UM, 2005).
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran
- Lidenfield, G. Mendidik anak agar percaya diri. Terjemahan oleh Ediati Kamil, (Jepara:Silas Press, 1997).
- Mahmud Kamil Al-Naqah. 1985. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*. Makkah al-Mukarramah: Jami"at Um al-Qura.
- Muhammad Ali Al-Khulli, Mu'jam Ilmu Al-Ashwat, (Riyadh: Universitas Riyadh, 1982).
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Perry Martin, Confidence Boosters (Pendongkrak Kepercayaan Diri, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Ralph, W. Tyler, Basic Principles of Curriculum and instruction, (University of Chicago Press, 2012)
- Ratnasari,Dyanita. 2009. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 1 Srengan Kabupaten Blitar. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang.

- Rijadi, Arief. 2016b. Toleransi Berbahasa dalam Komunikasi Forum Edukatif. *Disertasi tidak dipublikasikan*, (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang)
- Roger Lass, Fonologi, Terj. Warsono dkk. (Semarang: IKIP, 1991).
- Rosyidi Abd Wahab dan Ni'mah Mamlu'atul, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012)
- Sanyata Sigit, *Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling*. (Jurnal Paradigma, 2012)
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003)
- Sunoto. 2012. Masyarakat Jawa dalam Terawangan Serat Babad Kediri. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990)
- Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Malik Press, 2011)
- Tauzi".
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Prenada Media Group 2008
- Winkel, W.S, Psikologi Pengajaran (Cetakan Ketujuh), Yogyakarta: Penerbit Media Abadi, 2005
- Yakop Colin and Jhon Clark, Introduction to Phonetics and Phonemics, (Cambridge: 1991), Basil Black Well, Ltd.
- Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Zein Al Bayan, 2008
- Zakky, *Pengembangan Pengalaman Belajar*.  
[https://www.academia.edu/17534497/pengembangan](https://www.academia.edu/17534497/pengembangan_Pengalaman_Belajar) Pengalaman Belajar)  
 (1988 كمال إبراهيم بدري، علم اللغة المبرمج، (المملكة العربية السعودية: مطابع جامعة الملك السعود، 1988)